

**INTERAKSI SOSIAL DALAM NOVEL *SUTI*  
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO  
(TEORI GEORG SIMMEL)**

**Eka Puspita Octavia**

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
Puspitae636@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang Interaksi Sosial dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Teori Georg Simmel) karena novel Suti secara garis besar bercerita tentang permasalahan sosial yang dialami tokoh Suti, yang dimana dia mengalami sebuah nasib dimana dia harus menikah dengan laki-laki yang sudah seumuran ibunya. Suti yang sebagai tokoh utama melakukan interaksi dengan semua tokoh yang terdapat dalam novel. Teori tersebut menjelaskan bagaimana tipe kelompok sosial dan bentuk-bentuk interaksi sosial. berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Tipe kelompok sosial; dan (2) Bentuk-bentuk Interaksi sosial yang terdapat dalam novel Suti karya Sapardi Djoko Damono.

**Kata kunci:** Interaksi Sosial, Tipe Kelompok Sosial, Bentuk Interaksi Sosial

**Abstract**

This research is about Social Interaction in Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Theory of Georg Simmel) because Suti's novel outline tells about social problem experienced by figure Suti, which where he experienced a fate where he must marry men who have the same age her mother. Suti who as the main character to interact with all the characters contained in the novel. The theory explains how social groups type and social interaction forms. Based on the above rearrangement, this study aims to describe: (1) Type of social group; And (2) Forms of Social Interaction in Sapardi Djoko Damono's Suti novel.

**Keywords:** Social Interaction, Social Group Type, Social Interaction Form

**PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan suatu replika dari kehidupan nyata, persoalan dan permasalahan yang dihadirkan dalam karya sastra tidak lepas dari pengalaman yang ada di kehidupan sehari-hari. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial dalam bentuk berbagai peristiwa. Peristiwa kehidupan tersebut terjadi antarmasyarakat, hubungan antara satu orang dengan orang lain, antara seseorang dengan masyarakat, bahkan antarpribadi manusia itu sendiri yang terjadi dalam batin seseorang.

Manusia dilahirkan seorang diri, namun mereka harus hidup bermasyarakat. Karena dalam sebuah hubungan antar manusia dengan manusia lain, yang lebih penting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat hubungan-hubungan. Reaksi tersebutlah yang menyebabkan tindakan seseorang menjadi tambah luas. Di dalam memberikan reaksi tersebut, ada suatu kecenderungan manusia untuk memberikan keserasian dengan tindakan-tindakan orang lain. Semua yang di timbulkan kelompok-kelompok sosial atau sosial group di dalam kehidupan manusia. Kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan

manusia yang hidup bersama. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitkan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong menolong (Ritzer, 2014:285-286).

Menurut Hardjana (1985:71) sastra tidak lahir dari kekosongan sosial. sastra lahir dari masyarakat sehingga pada akhirnya sebuah karya sastra terlibat dengan keberadaan masyarakat tersebut. Dapat diperkuat oleh Hutomo (dalam Kristianto 2004:2) menyatakan bahwa sastra tidak lahir dari kekosongan belaka, pengarang dalam menciptakan karyanya tentu akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yaitu masyarakat, kebudayaan, dan bahasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebuah karya sastra akan selalu berpijak pada realitas yang ada.

Sastra menampilkan kenyataan yang dialami oleh pengarang (manusia) dengan berbagai aspek kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kladen (dalam Kristianto: 2009:2) bahwa karya sastra merupakan sebuah dokumen sosial atau dokumen kemanusiaan tentang keadaan masyarakat serta alam pikiran tempat suatu karya diciptakan. Pendapat ini diperkuat oleh (Junus, 1986:3-4) yang mengatakan bahwa karya sastra

dilihat sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosiologi budaya suatu masyarakat pada masa tertentu.

Sebagai cermin masyarakat karya sastra menghadirkan sebuah gambaran kehidupan ekonomi, sosial, politik, serta kehidupan masyarakat itu sendiri. Akan tetapi penggambaran tersebut bukan penggambaran kenyataan yang benar-benar nyata karena sastra adalah sebuah dunia fiksi. Apabila sebuah karya sastra menggambarkan kenyataan yang sesungguhnya maka akan disebut dengan karya sejarah. Namun sebaliknya, apabila pengarang hanya menggunakan imajinasinya saja maka pembaca akan sulit untuk memahaminya. Oleh sebab itu kemampuan pengarang dalam menggabungkan sebuah kenyataan dan imajinasi sangat diperlukan (Kristianto, 2009:3)

Novel *Suti* secara garis besar bercerita tentang permasalahan sosial yang dialami tokoh Suti, yang dimana dia mengalami sebuah nasib dimana dia harus menikah dengan laki-laki yang sudah seumurannya ibunya. Bahkan orang disekitarnya beranggapan bahwa yang menikah itu bukan Suti melainkan ibunya, karena saat Suti menjadi pembantu dirumah priyayi suami dan ibunya tinggal di satu rumah. Sejak Suti tinggal dan menjadi pembantu dirumah priyayi tersebut dia mengalami perubahan sejak bertemu dengan Kunto anak pertama dari majikannya. Suti yang memiliki sifat yang tidak punya malu dan mudah bergaul dengan siapa saja, membuat dirinya yang hanya seorang pembantu bisa menjadi sahabat dan bahkan bisa dibilang menjadi perempuan yang spesial untuk Kunto. Suti tidak hanya dekat dengan Kunto saja dirumah tersebut, Suti pun dekat dengan Bu Sastro bahkan dianggap anak sendiri oleh Bu Sastro. Pak Sastro pun sangat dengan sekali dengan Suti bahkan waktu Pak Sastro sakit yang merawat pun Suti, tidak hanya itu waktu Pak Sastro harus ke Jakarta yang diminta untuk mengantarnya adalah Suti.

Seperti yang diuraikan di atas, bahwa novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono dengan tokoh utama Suti. Suti dalam novel ini mampu berinteraksi dengan semua tokoh yang terdapat dalam novel *Suti*. Novel *Suti* pun menggambarkan bagaimana kehidupan dan pemikiran masyarakat saat itu. Suti menceritakan kehidupan sosial masyarakat yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan nyata. Dalam novel ini latar yang digunakan ialah kehidupan orang Jawa khususnya masyarakat Solo yang akan kental akan kejawenya.

Berdasarkan alasan tersebut, novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono dijadikan sebagai

kajian untuk menafsirkan sekaligus menginterpretasikan berbagai interaksi yang terdapat dalam novel *Suti*. Hal tersebut sejalan dengan teori Georg Simmel yang beranggapan bahwa sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang harus memiliki tujuan mendeskripsikan, menafsirkan, mengklasifikasikan, menganalisis dan menyelidiki tentang bentuk hubungan sosial yang terjadi di masyarakat. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Akulturasi Budaya dalam Novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono (Teori Georg Simmel)".

### 1.1 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tipe-tipe kelompok sosial dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono?
2. Bagaimana bentuk interaksi sosial dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono?

### Kajian Teori

#### Teori Georg Simmel

Georg Simmel, sosiologi merupakan ilmu pengetahuan khusus, yaitu satu-satunya ilmu pengetahuan analisis yang abstrak di antara semua ilmu pengetahuan kemasyarakatan. Menurutnya masyarakat merupakan suatu proses yang berjalan dan berkembang terus. Masyarakat ada di mana individu mengadakan interaksi dengan individu-individu lainnya. Interaksi timbul karena kepentingan-kepentingan dan dorongan tertentu. Simmel beranggapan bahwa sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang harus dimiliki tujuan mendeskripsikan, mengklasifikasi, menganalisis, dan melakukan penyelidikan tentang bentuk hubungan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Simmel sangat terkenal karena karyanya mengenai masalah-masalah yang berskala kecil, terutama tindakan dan interaksi individual. Simmel pada mulanya terkenal akan pemikirannya tentang bentuk-bentuk interaksi dan tipe-tipe orang yang berinteraksi.

#### Interaksi Sosial ("Asosiasi")

Simmel menjadi terkenal pada mulanya karena pemikirannya tentang bentuk-bentuk interaksi. Simmel melihat salah satu tugas sosiologi yaitu memahami interaksi antarindividu. Satu diantara teori dari Simmel yang terkenal yaitu mengenai masyarakat sebagai proses interaksi. Masyarakat menurut Simmel, masyarakat dapat terbentuk karena adanya interaksi, bukan adanya kelompok orang yang hanya diam. Simmel tidak mementingkan berapa jumlah orang yang berinteraksi, yang terpenting adalah adanya interaksi. Melalui interaksi timbal

balik, individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi, maka masyarakat itu akan muncul. Misalnya saja sekelompok orang yang sedang menunggu kedatangan kereta api dan kemudian ada pengumuman bahwa sebentar lagi kereta api akan datang, di sana beberapa orang akan mulai berbicara dengan orang yang di sampingnya. Menurut Simmel, ini dapat disebut dengan masyarakat yang bersifat sementara yang ikatan-ikatan interaksi timbal baliknya juga sementara. Masyarakat terdiri atas jaringan relasi-relasi yang menjadikan mereka bersatu.

Pokok perhatian Simmel bukanlah isi melainkan bentuk-bentuk interaksi sosial. Perhatian ini muncul dari keidentikan Simmel dengan tradisi Kantian dalam filsafat yang memisahkan bentuk dan isi. Namun, pandangan Simmel cukup sederhana yakni dunia nyata tersusun dari peristiwa, tindakan, interaksi, dan lain sebagainya. Menurutnya, tugas sosiolog yaitu melakukan hal yang sama persis dengan apa yang dilakukan orang awam, yaitu menerapkan bentuk yang jumlahnya terbatas kepada realitas sosial, khususnya pada interaksi, sehingga dapat dianalisis secara lebih baik. Metodologi secara umum meliputi ekstraksi kesamaan yang ditemukan pada luasnya bentangan interaksi spesifik. Dari segi perhatian Simmel yang penting di dalam bentuk-bentuk interaksi yaitu bahwa ukuran dan diferensiasi yang semakin bertambah cenderung menlonggarkan ikatan-ikatan antarindividu yang menghasilkan banyak hubungan yang jauh lebih berjarak, tidak berpribadi, dan terpecah-pecah.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf.

Simmel terkenal karena karyanya tentang masalah-masalah berskala lebih kecil, terutama tindakan dan interaksi individual. Ia menjadi terkenal karena pemikirannya tentang bentuk-bentuk interaksi (misalnya konflik) dan tipe-tipe orang yang berinteraksi (misalnya orang asing) yang didasarkan pada filsafat Kant (Ritzer, 2014:43).

Simmel menjelaskan bahwa salah satu perhatian utamanya ialah interaksi (asosiasi-asosiasi) di kalangan aktor-aktor yang sadar dan masud Simmel ialah melihat sederetan luas interaksi yang mungkin tampak sepele pada suatu ketika tetapi penting pada saat lainnya (Ritzer, 2012:282). Pendapat lain, Faruk (2013: 35) menambahkan Simmel menganggap masyarakat terbentuk dari interaksi yang nyata antarindividu. Karena itu Simmel penambahan mengenai masyarakat pada level structural yang makro harus berpijak pada interaksi sosial yang teramat pada level mikro, misalnya interaksi dalam pergaulan sehari-hari, interaksi antarsepasang kekasih, dan sebagainya. Selanjutnya, Simmel berpendapat bahwa pembagian lembaga di dalam masyarakat terwujud dalam bentuk superioritas, subordinasi, dan konflik. Semua hubungan-hubungan sosial, keluarga, agama, peperangan, perdagangan kelas-kelas dapat diberikan karakteristik menurut salah satu bentuk ketigatiganya.

Korllos (dalam Ritzer, 2012:272-273) mengatakan bahwa karya Simmel yang paling mikroskopis berkesan dengan bentuk-bentuk yang diambil interaksi dan juga dengan tipe-tipe orang yang terlibat dalam interaksi. Simmel (dalam Ritzer, 2012:273-274) melanjutkan bentuk-bentuk itu mencakup subordinat, superordinat, pertukaran, konflik, dan keramahan. Di dalam karyanya mengenai tipe-tipe, dia membedakan antara posisi-posisi di dalam struktur interaksional, seperti "pesaing" dan "wanita genit", dan orientasi-orientasi kepada dunia, seperti "orang kikir, pemboros, orang asing, dan petualang".

Tipe-tipe dan bentuk adalah konstruk-konstruk yang digunakan Simmel untuk memperoleh suatu pengertian yang lebih besar atas deretan pola-pola interaksi yang lebih luas.

### **Tipe Kelompok Sosial**

Kelompok sosial dapat diklasifikasi dari beberapa sudut atau atas dasar sebagai kriteria ukuran. Georg Simmel, mengambil ukuran besar-kecilnya jumlah anggota kelompok, bagaimana individu mempengaruhi kelompoknya serta interaksi sosial dalam kelompok tersebut. Tipe-tipe menurut Simmel (dalam Ritzer dan Goodman, 2011:288) diantaranya yakni orang miskin, orang asing, pemboros, petualang, dan bangsawan.

#### **1) Orang Miskin**

Sebagaimana yang khas dalam tipe-tipe yang di dalam karya Simmel, orang miskin didefinisikan dari segi hubungan-hubungan sosial, sebagai orang yang dibantu oleh orang lain

atau setidaknya mempunyai hak atas bantuan itu. Hal ini sangat jelas, Simmel tidak menganut pandangan bahwa kemiskinan didefinisikan oleh suatu kuantitas, atau lebih tepatnya kekurangan kuantitas uang.

Simmel juga mengambil pendirian fungsionalis bahwa bantuan kepada kaum miskin yang diberikan masyarakat membantu mendukung sistem itu. Masyarakat mengharuskan bantuan diberikan kepada kaum miskin. Oleh karena itu, membantu masyarakat, bukan demi kaum miskin itu sendiri (Simmel dalam Ritzer, 2012:288-289).

Menurut Simmel, orang miskin adalah orang yang dibantu oleh orang lain atau paling tidak berhak untuk mendapatkan bantuan tersebut. Meskipun Simmel memfokuskan perhatiannya pada orang miskin berdasarkan pola relasi dan interaksi tertentu, namun dalam esinya yang berjudul *The Pooria* juga mengembangkan beragam pandangan menarik tentang orang miskin dan kemiskinan. Contoh, Simmel berpendapat bahwa serangkaian hak dan kewajiban timbale balik mendefinisikan hubungan antara pemberi dengan yang membutuhkan. Kelompok yang membutuhkan berhak mendapatkan bantuan, hak ini membuat bantuan yang diterima bukan sebagai hal yang menyakitkan dan memalukan.

Sebaliknya, pemberi memberi kewajiban untuk memberikannya kepada yang membutuhkan. Simmel juga mengambil pandangan fungsional bahwa bantuan masyarakat kepada orang miskin, membantu menopang sistem. Simmel juga memiliki pandangan relative tentang kemiskinan, yaitu orang miskin bukan sekedar meraka yang berada di lapis terbawah masyarakat. Berdasarkan sudut pandang ini, kemiskinan ditemukan pada seluruh strata masyarakat. Contoh, jika orang yang merupakan anggota kelas atas lebih miskin dari sesamanya, maka mereka cenderung merasa miskin bila dibandingkan dengan mereka, contoh: Si A merupa anggota DPR, secara otomatis ia juga berteman dengan anggota DPR. Anggota dewan tersebut dianggap oleh masyarakat memiliki strata yang tinggi, namun si A merasa dirinya miskin jika dibandingkan dengan teman-temannya tersebut, karean mobil yang ia miliki tidak semahal mobil temannya.

## 2) Orang Asing

Simmel memceritakan tipe aktor yang tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh. Jika terlalu dekat, ia tidak lagi orang asing namun jika terlalu jauh, ia akan kehilangan kontak dengan kelompok. Interaksi yang dilakukan orang asing

dengan kelompok meliputi kombinasi kedekatan dan jarak. Jarak tertentu orang asing dari kelompok tersebut memungkinkan memiliki serangkaian pola yang tak lazim dengan anggota kelompok lain (Ritzer dan Goodman, 2008:182).

Orang asing bukanlah warga tetap, tetapi orang tinggal untuk sementara waktu (tidak menetap) disuatu wilayah. Orang asing perlu memiliki izin tinggal di suatu wilayah. Hak dan keajiban orang asing harus tetap patuh pada peraturan wilayah tempat yang ditinggalinya. Contoh bukan warga Negara adalah sebagai duta besar beserta stafnya, kontraktor asing, pengusaha asing, dan sebagainya.

## 3) Pemboros

Perbuatan boros adalah gaya hidup gemar berlebih-lebihan dalam menggunakan harta, uang maupun sumber daya yang ada demi kesenangan saja. Dengan terbiasa berbuat boros seseorang bisa menjadi buta terhadap orang-orang membutuhkan di sekitarnya. Pemborosan artinya membelanjakan harta, atau membeli sesuatu tanpa berpikir kegunaannya. Orang yang boros akan membeli apa saja menurut selera yang muncul pada waktu itu. Terkadang, barang dibeli itu tidak sebenarnya sudah ada dan masih bisa digunakan. Namun barang-barang yang sudah ada dan tidak dipakai lagi bahkan dibuang begitu saja. Demikianlah keinginan itu selalu muncul dan akan dipenuhinya, selama masih ada uang. Jika uang habis, orang-orang boros akan berusaha sekuat tenaga walau apapun yang terjadi. Sifat boros bukan hanya terdapat pada harta, tetapi dapat juga terjadi dalam hal yang lain. misalnya boros dalam penggunaan listrik, boros dalam memakai air, melakukan suatu hal yang tidak bermanfaat, membuang-buang waktu dan banyak lagi contoh-contoh lain termasuk boros.

## 4) Petualang

Petualang adalah orang yang hidup berpindah atau melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain. Mereka tinggal disuatu daerah untuk beberapa saat, sebelum melanjutkan perjalanan. Dalam tenggang waktu tinggal sebuah daerah, pastilah si pengelana melakukan interaksi dengan masyarakat barunya. Saat itu pula, terjadi pertukaran baik budaya yang ia bawa langsung dari tempat dasarnya mauapun budaya yang ia bawa dari tempat singgah sebelumnya. Proses di atas berkelanjutan hingga budaya dari satu tempat dapat tersebar baik secara sengaja ataupun tidak. Jika si petualang memang bertujuang dengan misi budaya, hal tersebut dapat berjalan sesuai yang diharapkan, namun jika itu bukanlah misi utamanya budaya yang tertukar hanyalah sebagian.

## 5) **Bangsawan**

Bangsawan merupakan kelas sosial tertinggi dalam masyarakat Pra-modern. Bangsawan Eropa sebagian besar adalah mereka yang memiliki tanah dari penguasa dan harus bertugas untuknya, terutama dinas militer. Di Eropa, bangsawan, di samping kerabat raja, pada awalnya adalah kerabat taun tanah yang memegang kedudukan ini dari keputusannya sendiri, tanpa tanah tersebut dianugerahi siapa pun. Di samping itu, seorang raja atau seorang tuan tanah dapat menjadikan seseorang tuang tanah bawahannya, sebagai penghargaan jasa orang tersebut. Sistem tersebut adalah feodalisme. Kemudian, kerajaan di mana kekuasaan sudah terpusat pada seorang raja, hanya raja, atau tuan tanah yang berdaulat dan tanpa atasan (misalnya para pangeran dan adipati Jerman) yang boleh mengangkat seseorang menjadi bangsawan.

### **Bentuk-Bentuk Sosial**

Simmel (Ritzer dan Goodman, 2011:289) memerhatikan bentuk-bentuk sosial, termasuk superordinat dan subordinat, pertukaran, pelacuran, dan konflik.

#### **1) Superordinasi dan Supedinasi**

Satu diantara temuan Simmel yang terpenting mengenai bentuk-bentuk interaksi adalah bentuk interaksi superordinasi dan superordinat bukanlah karakteristik pribadi individu yang terlihat dalam interaksi, melainkan produk dan interaksi yang didalamnya karakteristik individu menjadi lenyap. Setidaknya ada tiga variasi dalam pola ini, yaitu subordinasi di bawah seorang individu, subordinasi di bawah kelompok, dan subordinasi di bawah prinsip atau peraturan yang bersifat impersonal, misalnya ajaran agama atau hukum Negara (Faruk, 2013:36).

Subordinasi di bawah seorang individu, dalam konteks ini subordinat dapat dipersatukan dan dapat pula menjadi oposisi yang bergantung pada kondisi. Kedua, subordinasi di bawah pluralitas individu. Kondisi ini memungkinkan subordinat mendapat perlakuan yang obyektif, adil dari superordinat. Hal ini pada masyarakat demokratis. Ketiga, subordinasi dibawah suatu prinsip ideal (umum) seperti peraturan hati nurani. Hubungan antara subordinat diatur oleh prinsip-prinsip obyektif atau hukum-hukum dimana kedua belah pihak itu diharapkan untuk taat. Contoh pemimpin agama atau moral.

Subordinasi sebagai suatu keadaan yang menekan, menyangkal atau meniadakan kebebasan subordinat. Menurut Simmel, perilaku superordinat merupakan manifestasi dari

karakteristik pribadi atau kemauan individu; perilaku itu mencerminkan tenggelanya sebagian kepribadian pada pengaruh bentuk sosial. superordinasi meliputi usaha untuk menyalpkan secara lengkap independensi orang-orang bawahannya, tetapi Simmel beragumen bahwa suatu hubungan sosial akan berhenti berada jika hal itu benar-benar terjadi. Selanjutnya, ia menegaskan bahwa orang dapat menjadi subordinat bagi seorang individu, suatu kelompok, atau suatu daya obyektif. Kepemimpinan oleh individu tunggal umumnya menyebabkan suatu kelompok yang terkait erat baik untuk mendukung maupun untuk melawan sang pemimpin. Bahkan ketika perlawanan muncul di dalam kelompok demikian, perselisihan dapat diselesaikan dengan lebih mudah baik pihak-pihak yang berselisih berdiri di bawah satu kekuasaan yang lebih tinggi.

#### **2) Pertukaran**

Satu dari sekian banyak pengaruh Simmel pada perkembangan sosiologi adalah bahwa sementara karya analisis mikronya digunakan, namun implikasi yang lebih luas hamper sepenuhnya diabaikan. Contoh, karya Simmel tentang teori hubungan pertukaran. Simmel melihat pertukaran sebagai jenis interaksi yang paling murni dan paling maju (Simmel dalam Ritzer dan Goodman, 2008:187).

Pada umumnya semua interaksi mungkin lebih atau kurang dapat dipahami sebagai pertukaran. Salah satu karakteristik pertukaran adalah bahwa jumlah nilai (dari pihak berinteraksi) lebih besar setelahnya daripada sebelumnya, yaitu: masing-masing pihak memberikan lebih selain yang dia miliki sendiri. Meskipun semua bentuk interaksi membutuhkan pengorbanan, namun interaksi secara jelas terjadi dalam hubungan pertukaran. Simmel beranggapan bahwa seluruh pertukaran sosial melibatkan untung dan rugi (Ritzer dan Goodman, 2008:187).

#### **3) Pelacuran**

Pelacuran adalah penjualan jasa seksual seperti seks oral atau hubungan teks yang bertujuan untuk mendapatkan uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur yang kini sering disebut dengan istilah pekerja seks komersial (PSK).

Dalam pengertian yang lebih luas, seorang yang menjual jasanya untuk hal yang dianggap tak berharga juga disebut melacurkan dirinya sendiri, sebarang sesuatu yang komersial. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pelacur itu begitu buruk hina dan menjadi musuh masyarakat, mereka kerap digunduli bila tertangkap aparat

penegak ketertiban, mereka juga digusur karena dianggap melecehkan kesucian agama dan melanggar hukum. Selain meresahkan masyarakat pelacur juga mematikan, karena mereka menyebarkan penyakit AIDS akibat perilaku seks bebas dengan cara bergonta-ganti

#### 4) Konflik

Konflik menyelesaikan dualism berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang berkaitan dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain. oleh karena itu, konflik memiliki karakteristik positif menyelesaikan ketegasan antara keduanya. Sedangkan ketidak pedulian adalah sebuah fenomena yang tergolong dampak yang negatif. Simmel berpendapat bahwa konflik yang diperlukan untuk masyarakat adalah perubahan yang terjadi pada suatu kelompok yang harmonis secara nyata, akan tetapi tidak bisa mendukung proses kehidupan masyarakat yang sebenarnya.

#### METODE

##### Pendekatan

Penelitian dengan judul "Akulturasi Budaya dalam Novel Suti karya Sapardi Djoko Damono (Teori Georg Simmel)" dilakukan dengan menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan satu diantara pendekatan dalam karya sastra yang lebih bertumpu pada karya sastra itu sendiri (Ratna, 2008: 72-73).

Pendekatan objektif dapat diterapkan dalam penelitian ini, karena pendekatan objektif memusatkan perhatiannya dalam unsur-unsur pembangun dalam karya sastra, atau yang lebih dikenal dengan analisis intrinsik (Ratna, 2008: 73). Analisis intrinsik yang dikaji dalam penelitian ini adalah tokoh dan penokohan. Melalui pendekatan objektif, analisis instrinsik yang berfokus pada tokoh dan penokohan akan dikaji secara maksimal.

##### Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono. Novel tersebut diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia oleh PT. Kompas Media Nusantara, di Jl. Palmerah Selatan 26-28 Jakarta. Novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono memiliki ukuran 13 cm × 19 cm, dan tebal 192 halaman.

Sampul novel tersebut berwarna hitam dan putih. Pada sampul depan, tertulis nama pengarang yaitu Sapardi Djoko Damono setelah nama pengarang, terdapat kalikatur kepala pengarang dan terdapat angka 75, setelah itu terdapat sebuah pohon dan di sebelah terdapat sumur. Di bawah terdapat judul novel *Suti* dengan tulisan coklat.

Data penelitian ini berupa unit-unit teks yang berhubungan dengan rumusan masalah meliputi, tipe kelompok sosial dan bentuk interaksi sosial yang terdapat dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono.

##### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pustaka ialah teknik pengumpulan bahan-bahan atau data yang diambil dari bahan pustaka, yaitu berupa novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka dan juga teknik baca dan catat. Teknik pustaka merupakan pengumpulan data dengan cara meneliti dokumen-dokumen, baik berupa buku, majalah, jurnal, surat kabar, lembaran kebudayaan, dan dokumen tulis lainnya.

Teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber kepustakaan dengan cara, pembacaan dari awal sampai akhir novel yang berjudul *Suti* secara berulang-ulang. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan tentang novel tersebut dan juga untuk memahami konsep permasalahan yang dijadikan pokok penelitian.

##### Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis (Ratna, 2008: 53). Berdasarkan teknik penganalisisan data yang digunakan, berikut ini adalah prosedur yang dilakukan.

1. Mengidentifikasi tipe kelompok sosial dan bentuk interaksi yang terdapat pada novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono.
2. Mengklasifikasi novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono sesuai dengan konsep yang terdapat pada teori Georg Simmel. Dalam teori interaksi sosial Georg Simmel terdapat dua konsep, yang pertama tipe kelompok sosial terdiri atas orang miskin, orang asing, pemoros, petualang. Dan bentuk interaksi yang terdiri atas superordinasi dan subordinasi, pertukaran, pelacuran, konflik.
3. Memasukkan data berupa kata, kalimat, penggalan paragraph dan cuplikan yang berkaitan dengan teori Georg Simmel yang terdapat dua konsep, yang pertama tipe kelompok sosial dan bentuk interaksi sosial yang terdapat dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono, ke dalam tabel klasifikasi data.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Interaksi sosial yang dilakukan oleh tokoh Suti dengan tokoh-tokoh yang termasuk dalam tiga tipe kelompok sosial yang telah disebutkan di atas memiliki bentuk yang berbeda. Bentuk interaksi yang dilakukan Suti di antaranya termasuk dalam bentuk interaksi subordinasi (di bawah seorang individu), pertukaran, dan konflik. Dalam novel Suti tidak ditemukan data mengenai bentuk interaksi sosial pelacuran (prostitusi). Peneliti tidak menemukan data tentang pelacuran dalam novel. Tokoh dan cerita yang ditampilkan mengandung unsur kemasyarakatan. Sehingga, tokoh Suti dalam novel tersebut tidak melakukan bentuk interaksi pelacuran.

Sehingga tokoh utama dalam novel, tokoh Suti lebih banyak melakukan interaksi dengan tokoh lain. Adapun tokoh Suti telah melakukan berbagai bentuk interaksi tersebut kepada sepuluh tokoh dalam novel. Sepuluh tokoh tersebut masing-masing masuk dalam tipe-tipe kelompok sosial yang telah disebutkan sebelumnya. Pembahasan mengenai interaksi sosial yang dilakukan oleh tokoh Suti dalam novel Suti karya Sapardi Djoko Damono adalah sebagai berikut.

#### Tipe Kelompok Sosial Orang Miskin

Orang miskin didefinisikan dari segi hubungan-hubungan sosial, sebagai orang yang dibantu oleh orang lain atau setidaknya mempunyai hak atas bantuan itu. Hal ini sangat jelas, Simmel tidak menganut pandangan bahwa kemiskinan didefinisikan oleh suatu kuantitas, atau lebih tepatnya kekurangan kuantitas uang. Data dalam novel ini yang menunjukkan bentuk interaksi orang miskin dengan merasa puas atau senang dengan apa yang dimiliki tetangga karena nantinya orang miskin tersebut bisa menggunakannya. Terdapat pada data berikut:

"Moga-moga saja keluarganya baik,"  
Suti melanjutkan pembicaraan.

"Maksudmu?"

"Ya, moga-moga keluarga Prabu Kresno itu nanti ndak keberatan kita ikut ngangsu di sumurnya."

"O, itu. Ya moga-moga saja. Kita dapet satu sumur lagi ya. Aku ndak keberatan bantu-bantu ngangsu untuk kamar mandi mereka. Jangan sampai priyayi itu suka bertingkah yang sering menyusahkan macam Bu Mayor yang galaknya seperti anjing piaraannya."

"Aku pernah hampir kena gigit lho, untung hanya rokku yang sobek."

"Anjingnya suka sama kamu, `kali. Jantan dia, kan?" (Sapardi,2015:5-6/RM1)

Berdasarkan data di atas menunjukkan tipe interaksi orang miskin. Menurut Simmel dalam tipe interaksi orang miskin, mendefinisikan bahwa orang miskin merupakan orang yang dibantu orang lain atau orang yang memiliki hak untuk dibantu orang lain. Setiap manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain meskipun dari hal kecil maupun besar pasti akan membutuhkan orang lain untuk melakukannya. Dalam data menunjukkan bahwa orang miskin atau orang yang tidak memiliki segala sesuatu untuk dibanggakan ke orang lain akan merasa senang jika apa yang tidak dimilikinya dengan harapan orang lain tersebut membolehkan dirinya menggunakan apa yang dimiliki oleh tetangga tersebut. Orang miskin dalam novel ini dilihat dari apakah dirinya memiliki sebuah sumur atau tidak, karena desa yang dekat dengan kota ini mustahil jika dalam sebuah desa tersebut hanya memiliki satu atau dua sumur yang digunakan warga sekampung. Sehingga dalam sebuah interaksi orang miskin yang menjadi topik yang paling penting ialah dimana ada orang baru yang memiliki segalanya orang miskin tersebut akan senang ditambah lagi nantinya orang lain bisa menggunakannya. Karena dirinya tidak memiliki hal tersebut sehingga orang tersebut merasa senang jika orang lain yang memiliki bukan berarti apa yang dimiliki orang lain dan orang miskin tersebut tidak punya, dan orang miskin tersebut merasa iri, tetapi orang tersebut semakin senang dengan apa yang dimiliki oleh orang lain atau bisa dibilang orang kaya.

#### Bangsawan

Seorang bangsawan atau turunan raja, saat melakukan sebuah interaksi akan berbeda dengan orang biasa. Jika seorang turunan bangsawan bahasa atau topik yang dibicarakan akan terkesan sangat tinggi, namun orang biasa akan minder jika nantinya orang bangsawan tersebut melakukan interaksi kepada orang miskin atau orang biasa. Hal ini terdapat pada data berikut:

"Apa, sih, bibit itu? Apa pula bobot apa pula bebet di zama sekarang ini, Mbakyu?" demikian jawabannya ketika Bu Mantri, ipar Pak Sastro, mengingatkannya tentang hubungan mereka.

"Lho masa dibiarkan saja Kunto kluayuran ke mana-mana sama pembantu yang punya suami," katanya.

"Kan tentu ada *mindho* yang akan siap menerima Kunto sebagai istrinya."

Bu Sastro tidak menjawab.

"Ingat Jeng Partiah yang di Surabaya itu, kan? Dia itu kan punya putrid yang umurnya kira-kira sama dengan kunto. Itu lho, yang namanya Sarah. Kan bagus kalau kita mulai ngumpulke balung pisah. Keluarga kita menyebarkan kemana-man, kalau tidak dikumpulkan lama-kelamaan trah kita tidak bisa dilacak lagi. Betul, lho jeng Sastro tidak semestinya membiarkan kunto bergaul terlalu rapat dngan pembantunya."

Bu Sastro tetap diam saja. Kalau ditolaknya gagasan itu, bisa-bisa keluarga suaminya akan menganggapnya telah keluar dari tata cara priyayi yang selama ini diyakini sebagai satu-satunya pilihan. ...  
(Sapardi, 2015: 116-117)

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa bentuk interaksi antara bangsawan dan orang miskin akan jauh berbeda. Seorang bangsawan yang meninggi-ninggikan perkataannya. Sedakan orang miskin minder dengan apa yang sudah dikatakan orang bangsawan tersebut. Berdasarkan konsep tipe interaksi yang terdapat pada teori Simmel, bangsawan merupakan kelas sosial tertinggi dalam masyarakat Pra-modern. Berdasarkan data Bu Sastro yang sebagai orang biasa berinteraksi dengan Bu Mantri yang turunan kerajaan yang sedang membahas bagaimana mantu yang tidak membuat malu keluarga atau bisa dibilang dengan menantu yang drajatnya sama dengan dirinya. Bu Sastro yang hanya diam saja menyikapi perihal perkataan Bu Mantri yang menurutnya sarannya baik akan tetapi semua hal tersebut bukan mendari hal penting bagi Bu Sastro saat memilih mantu untuk anaknya nanti. Hal tersebut terlihat jelas perbedaan interaksi orang bangsawan dan orang biasa. Jika orang bangsawan merasa dirinya kaya sehingga dirinya harus mendapatkan yang sama dengannya, sedangkan orang biasa tidak memikirkan akan mendapatkan menantu orang kaya atau tidak yang terpenting anaknya menyukai.

### **Bentuk Interaksi Sosial**

#### **Pertukaran**

Dalam sebuah kehidupan pastinya sering kali melakukan sebuah interaksi baik dengan orang tua, tetangga, sahabat dan lain-lain. Sebuah interaksi yang dilakukan antar sahabat atau teman tidak memiliki aturan untuk berinteraksi.

Namun interaksi yang dilakukan memiliki kebebasan sehingga satu sama lain tidak memiliki paksaan untuk melakukan interaksi. Hal ini terdapat pada data berikut,

"Mblok, dah dengar ada orang baru?"

"Udah, yang namanya Den Sastro itu, kan?"

Yang katanya dulu tinggal di Ngadijayan itu, kan?"

Kemarin lakiku dipanggil, disuruh bikin sumur. Kerja bapak itu di mana, sih?"  
Mana aku tahu?"

"Ganteng banget priyayinyam *edan tenan!* Cakrak seperti Prabu Kresno hehehe."

"Kok kamu tahu? Pernah liat dia?"

"Waktu ke Rumah manggil suami ku aku kan ketemu. Cakrak dan bening kulitnya. Edan tenan!"

"Lha, rak kumat. Tapi kresno itu jlitheng, tau!"

"iya, tapi kresno ini lain."

"kalau kamu cemacem nanti digebuki bojomu lho."

"ora salah apa-apa kok digebuki! Kamu kira aku ndak berani sama Kang Sarno?"

"Tahu, tahu. Semua orang tahu, Sut."  
(Sapardi, 2015:1-2 RM2)

Berdasarkan konsep bentuk interaksi pertukaran yang terdapat pada teori Simmel, bentuk interaksi pertukaran merupakan interaksi yang dilakukan dua orang atau lebih yang bertujuan untuk mendapatkan atau menerima informasi yang dilakukan tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Bentuk interaksi pertukaran sering disebut dengan interaksi yang dilakukan sehari-hari, karena jika melakukan sebuah interaksi sehari-hari setiap orang melakukannya tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Data ini menunjukkan bahwa yang memberikan informasi ialah Suti. Informasi yang diberikan oleh Tomblok ialah jika didesanya terdapat tetangga baru yang sangat tampan, Suti menerima informasi tersebut dengan memberikan pernyataan. Sehingga interaksi yang terjadi diantara Suti dan Tomblok memiliki hubungan timbale balik yang membuat interaksi tersebut memiliki kesenimbangan. Dalam sebuah interaksi pasti adanya keuntungan dan kerugian, keuntungan yang terdapat pada interaksi Tomblok dan Suti pastinya memberikan informasi sedangkan kerugian dalam interaksi tersebut ialah membicarakan orang yang belum tentu kebenarannya.

## Konflik

Konflik menyelesaikan dualism berbeda, sedemikian rupa sehingga mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang berkaitan dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain. oleh karena itu, konflik memiliki karakteristik positif menyelesaikan ketegasan antara keduanya. Sedangkan ketidakpedulian adalah sebuah fenomena yang tergolong dampak yang negatif. Simmel berpendapat bahwa konflik yang diperlukan untuk masyarakat adalah perubahan yang terjadi pada suatu kelompok yang harmonis secara nyata, akan tetapi tidak bisa mendukung proses kehidupan masyarakat yang sebenarnya.

Hal ini terdapat pada novel Suti, layaknya kehidupan yang tidak selamanya berjalan lurus dan baik-baik saja. Terkadang ada saja masalah yang harus dihadapi. Masalah yang harus dihadapi terkadang dengan orang terbaik atau sahabat maupun orang yang tidak kenal. Hal ini terdapat pada data berikut,

"Kamu memang keterlaluhan, Sut. Tidak pernah tahu apa-apa tentang majikanmu."

Suti agak tersinggung mendengar kata `majikan` karena selama ini ia sudah merasa menjadi bagian tidak terlepas dari keluarga Sastro. Ia diam saja. Menunggu apa yang akan dikatakan tentang majikannya.

"Kau memang sama sekali tidak tahu, Sut? Jangan-jangan hanya pura-pura."

"Mbok jangan bilang gitu. Aku ke sana ke mari bersama mereka, tetapi sama sekali tidak pernah mendengar bahwa ada sesuatu dengan keluarga itu. Benar, Mblok."

"Suamimu juga gak pernah omong apa-apa?"

"Sarno? Ya, ampun. Dia, sih, bisu sama sekali kalau sama aku. Sama Ibu ia mungkin bicara, tapi Ibu gak pernah ngomong tentang itu."

"Kan dia yang selalu nganter Den Sastro ke mana-mana, terutama kalau ke Kalisobo. Ya, kan?"

Suti diam saja. Memang benar. Tomblok melanjutkan siarannya.

"Sarno tahu paling banyak tentang itu. Hanya saja dia memang gak suka bicara, atau gak bisa bicara. Atau takut bicara. Sama saja, kan? Tapi yang dikatakannya kepada ibumu akhirnya disebar oleh gagak itu, hihhihii."

"Ada apa, sih, Mblok?"

"Apa kamu gak tau orang yang tempo hari nonjok Pak Sastro itu suaminya."

"Suami siapa?"

"Lho? Gak tau?"

(Sapardi, 2015: 84-85/RM2)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa bentuk interaksi yang terdapat pada data di atas ialah bentuk interaksi konflik. Bentuk interaksi konflik merupakan interaksi yang dimana kedua orang atau lebih sedang mengalami permasalahan yang harus diselesaikan. Konflik terjadi saat dimana kedua orang yang memiliki pemikiran yang berbeda. Konflik yang terdapat pada data yang dilakukan oleh dua orang wanita yaitu Suti dan Tomblok, keduanya merupakan sahabat. Awal mula konflik yang terjadi diantara keduanya saat dimana pemikiran yang dimiliki Tomblok berbeda jauh dengan Suti sehingga Tomblok menyalahkan hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh Suti. Tetapi Suti merasa hal tersebut tidak masalah dan masih di teruskan. Saat itulah muncul konflik diantaranya.

## PENUTUP

### Simpulan

Hasil penelitian berjudul "Akulturasi Budaya dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono (Teori Georg Simmel)" menunjukkan tokoh utama Suti melakukan interaksi dengan tokoh-tokoh lain yang terdapat dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono. Tokoh suti sebagai tokoh utama memiliki kebebasan melakukan interaksi dengan tokoh lain yang memiliki perbedaan dari segi kehidupan.

Tipe kelompok sosial yang ada dalam novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono (Teori Georg Simmel) terdapat tiga yaitu Orang miskin, Orang Asing dan Bangsawan. Dalam novel Suti tipe kelompok sosial orang miskin digambarkan dengan keadaan rumah yang tidak layak huni tetapi masih saja dihuni oleh keluarga Pak Sastro dengan keterbatasan. Kelompok sosial orang asing dalam novel ini digambarkan oleh Enih, seorang pendatang dari luar kota ke Jakarta hanya untuk bekerja. Kelompok sosial bangsawan yang terdapat pada novel ini ialah seorang keturunan kerajaan yang mementingkan bibit, bobot, bebet dalam mencari menantu atau dengan catatan sederajat dengan dirinya.

Bentuk interaksi sosial yang ada pada novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono (Teori Georg Simmel) terdapat dua yaitu pertukaran dan konflik. Bentuk interaksi pertukaran yang terdapat dalam novel dilakukan oleh setiap tokoh yang ada dalam novel Suti. Bentuk interaksi konflik yang terdapat dalam novel Suti ini terjadi

Interaksi Sosial dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono  
(Teori Georg Simmel)

antara Suti dengan Tomblok dan Bu Sastro dan Bu Mayor. Suti dan Tomblok terjadi konflik karena menurut Tomblok, Suti sudah melakukan kesalahan yang sangat besar dan Suti tidak menyadari hal tersebut. Bu Sastro dan Bu Mayor terjadi konflik karena anak Bu Sastro dituduh mencuri anjing milik Bu Mayor.

**Saran**

1. Bagi pembaca di harapkan tidak sekedar menikmati karya sastra, akan tetapi dapat menghayati dan menafsirkan sehinggamenimbulkan adanya wawasan lebih baik.
2. Penelitian ini masih terdapat kekurangan terkait pendalaman materi mengenai teori Interaksi sosial Georg Simmel secara mendalam supaya mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik lagi. Penelitian selanjutnya juga di harapkan dapat menentukan topic penelitian tentang hal-hal yang bersifat baru.
3. Bagi lembaga pendidikan, supaya menjadikan penelitian ini sebagai pendorong untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi karya sastra.
4. Bagi guru diharapkan dapat memanfaatkan sebuah karya sastra sebagai media pembelajaran yang berkaitan dengan sastra. Guru diharapkan dapat lebih menanamkan sifat apresiasi terhadap karya sastra.

**DAFTAR RUJUKAN**

Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemah Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Suti*. Jakarta: Kompas.

Endaswara, Suwardi. 2013. *Metedologi Penelitian Sastra*. yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: pustaka pelajar

Hardjana, A. 1985. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia

Jabrohim.2002. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori Dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.

Kamanto, Sunato. 2004. *Pengantar Sosiologi*, (Edisi Revisi.; Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI

Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Ratna, Nyoman Kuntha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemah Triwibowo B S. Jakarta: Prenada Media Group.

Ratna, Nyoman Kuntha.2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sugihastuti. 2011. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Soekanto, Soerjono dan Winarno Yudho. 1986. *Georg Simmel: Beberapa Teori Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.

Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.

Suaka, I Nyoman. 2014. *Analisis Sastra Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Tim Penyusun. 2014. *Buku Panduan Skripsi (Edisi Revisi)*. Surabaya: Unesa